Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 4, Nomor 2 (2025)

DAMPAK PEMBEBASAN LAHAN PASAR TRADISIONAL TERHADAP PROSES SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA BANJARMASIN

Yovana Mega Sierna[1], Varinia Pura Damaiyanti[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Yovana Mega Sierna
yovanamegasierna16@gmail.com

Keywords:	***DOI:***	***Article History:***
Land acquisition; batuah traditional, socio-community	https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.532	*Received: April 18, 2025* *Accepted: May 13, 2025*

ABSTRACT

The Old Market in Banjarmasin City is a traditional trading hub with significant historical, economic, and social value for the local community. However, the planned land acquisition in the Pasar Batuah area presents serious challenges for economic actors and residents who rely on the market for their livelihoods. This study aims to evaluate the social impacts of the land acquisition and analyze the roles and dynamics of the actors involved in the process. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through field observations, interviews with traders, affected residents, government officials, and documentation from media and archives. The findings reveal that land acquisition produces dual impacts: on one hand, it offers opportunities for urban spatial planning and infrastructure development; on the other, it leads to economic uncertainty, loss of livelihoods, and social fragmentation, particularly due to inherited land disputes. Divergent perceptions between the government and the community contribute to tensions that affect the relocation process. Unanticipated impacts also emerged, such as increased vulnerability among marginalized groups and the erosion of community bonds within the market. Key actors, including local government, community leaders, NGOs, and the media, play a significant role in shaping & policy direction and public response. These findings highlight the need for participatory approaches in land acquisition projects to ensure that development does not compromise social sustainability. Further research should explore the socio-economic dimensions of land acquisition in traditional markets, the role of cultural identity in sustaining market communities, and inclusive policy strategies that protect the rights of affected populations.

ABSTRAK

Pasar Lama di Kota Banjarmasin merupakan kawasan perdagangan tradisional yang memiliki nilai historis, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat lokal. Namun, rencana pembebasan lahan di wilayah Pasar Batuah menghadirkan tantangan serius, baik bagi pelaku ekonomi maupun komunitas yang menggantungkan hidupnya pada pasar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sosial yang ditimbulkan dari proses pembebasan lahan serta menganalisis peran dan dinamika aktor-aktor yang terlibat dalam kebijakan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan pedagang, warga terdampak, aparat pemerintah, serta dokumentasi media dan arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembebasan lahan membawa dampak ganda: secara positif membuka peluang penataan ruang kota dan pembangunan fasilitas baru, namun secara negatif menyebabkan ketidakpastian ekonomi, hilangnya mata pencaharian, dan perpecahan sosial akibat sengketa tanah warisan. Perbedaan persepsi antara pemerintah dan masyarakat menimbulkan ketegangan yang memengaruhi proses relokasi. Selain itu, ditemukan adanya dampak yang tidak direncanakan, seperti kerentanan kelompok rentan dan pelemahan ikatan sosial komunitas pasar. Peran aktor seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, LSM, dan media turut membentuk arah kebijakan serta respon masyarakat. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan partisipatif dalam proses pembebasan lahan, agar pembangunan tidak mengorbankan keberlanjutan sosial. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi lebih dalam aspek sosial-ekonomi, peran budaya dalam mempertahankan identitas pasar, serta strategi kebijakan yang adil dan inklusif bagi komunitas terdampak.

How to Cite:
Sierna, M. Y., & Damaiyanti, V. P. (2025). Dampak Pembebasan Lahan Pasar Tradisional terhadap Proses Sosial Masyarakat di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi, 4*(2), 228-237. https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.532

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Pasal 1, pasar didefinisikan sebagai area tempat berlangsungnya aktivitas jual beli barang oleh lebih dari satu penjual, yang meliputi pusat perbelanjaan, mal, pasar tradisional, pertokoan, dan sejenisnya. Pasar juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial bagi masyarakat sekitar. Secara umum, pasar dapat dipahami dalam tiga pengertian utama: sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, sebagai bentuk interaksi transaksi ekonomi di antara keduanya, dan sebagai kelompok orang yang memiliki kebutuhan serta daya beli (Ma'ruf, 2011). Dalam kajian ekonomi, pasar tidak hanya mencakup aspek lokasi transaksi, tetapi juga melibatkan seluruh penjual dan pembeli yang saling bertukar barang, jasa, dan informasi. Pasar juga menjadi gambaran dinamika permintaan dan penawaran dalam skala yang lebih luas (Hanafi, 2015). Pasar tradisional, yang telah lama menjadi pondasi perekonomian lokal di Indonesia, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang lebih terjangkau bagi masyarakat.

Namun, pasar tradisional kini menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dengan pesatnya perkembangan pasar modern yang semakin menggerus keberadaannya. Perkembangan pasar modern, yang mengalami pertumbuhan sebesar 31,4% per tahun, berbanding terbalik dengan pasar tradisional yang mengalami penurunan hingga 8% per-tahun (Arifin, 2016). Meski demikian, pasar tradisional tetap memegang peran penting dalam menopang perekonomian lokal dan menjadi pusat interaksi sosial bagi komunitas sekitarnya. Sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007, pasar tradisional dikelola oleh berbagai pihak dengan menyediakan fasilitas seperti kios dan tenda untuk mendukung aktivitas perdagangan.

Meskipun pasar tradisional menghadapi penurunan signifikan di tengah pesatnya pertumbuhan pasar modern, perannya sebagai fondasi ekonomi lokal tetap tak tergantikan, termasuk di wilayah perkotaan seperti Kota Banjarmasin. Di Kota Banjarmasin, Pasar Lama menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, keberadaan Pasar Lama kini tengah menghadapi tantangan besar dengan adanya rencana pembebasan lahan di Pasar Batuah. Pemerintah Kota Banjarmasin berencana untuk melakukan revitalisasi pasar dengan mengintegrasikan pasar tradisional dengan pasar modern. Proyek ini juga melibatkan pembangunan rumah susun sebagai solusi hunian bagi masyarakat yang terdampak pembebasan lahan. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan ruang bagi pedagang dan penghuni di kawasan tersebut (Holijah, 2017). Namun, pembebasan lahan ini muncul berbagai permasalahan, terutama ketegangan sosial antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat yang terdampak meras opsi yang ditawarkan oleh pemerintah seperti gantu rugi dan lokasi relokasi tidak memadai. Meskipun lahan tersebut sah milik pemerintah, proses pembebasan masih menimbulkan ketegangan dan perlawanan keras dari masyarakat (Mamola & Hardi, 2023).

Penyelesaian masalah pembebasan lahan pasar tradisional sering tidak berjalan lancar, yang mengarah pada permasalahan yang lebih luas, seperti perubahan sosial dan ekonomi. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu ini dari berbagai sudut. Penelitian (Saputri & Sumarno, 2019), menunjukkan bahwa upaya pemerintah

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

menggabungkan pasar tradisional dengan pasar modern memicu perubahan perekonomian dan sosial yang menjadikan aktivitas di pasar modern ikut menurun. Kemudian (Baso & Arafat, 2024), menyoroti bahwa pedagang pasar tradisional merasa terpaksa menerima kebijakan pembebasan lahan karena lokasi baru yang disediakan jauh dari keramaian penduduk sehingga pembeli berkurang. Selanjutnya, (Ningsih & Megawati, 2022) menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan relokasi pasar karena kurang memperhatikan aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang fenomena perubahan lahan pasar tradisional. Penelitian sebelumnya berfokus pada satu pasar tradisional dan dampak ekonomi yang ditimbulkan, namun tidak fokus pada bagaimana pembebasan lahan ini juga berdampak pada sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dampak sosial dan ekonomi pembebasan lahan pasar tradisional di Pasar Batuah, Kota Banjarmasin, serta mengidentifikasi peran aktor-aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Sehingga penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui pendekatan yang menggabungkan analisis terhadap perubahan sosial ekonomi dengan pemetaan peran aktor dalam dinamika konflik pembebasan lahan pasar tradisional.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya teori-teori dalam ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan perubahan sosial dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Pembebasan lahan pasar tradisional dapat menjadi contoh konkret dalam konteks perubahan sosial dan dinamika masyarakat urban. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam merancang kebijakan pembebasan lahan yang lebih sensitif terhadap aspek sosial masyarakat, termasuk pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi dan sosial bagi pedagang serta masyarakat sekitar yang terdampak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang kelompok manusia, objek, atau ide saat ini (Nazir, 2017). Penelitian dilaksanakan pada bulan November di Pasar Batuah yang berlokasi di Jalan Veteran, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Subjek penelitian terdiri dari empat informan, yaitu satu orang pihak pengelola dan tiga orang pedagang Pasar Batuah yang dipilih. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami lingkungan pasar dan pengetahuan masyarakat tentang fenomena pembebasan lahan pasar tradisional di Pasar Batuah, sementara wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk mengeksplorasi ide dan pendapat informan secara mendalam dengan panduan wawancara yang fleksibel. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup berbagai dokumen dan foto yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model (Miles et al., 2020) yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi dari hasil wawancara untuk mendapatkan data yang relevan. Data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis dari informasi mentah menjadi teks naratif tanpa mengubah makna aslinya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

merumuskan temuan awal yang kemudian dikembangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembebasan lahan Pasar Batuah ditargetkan rampung pada tahun 2024. Setelah melalui tahapan hukum yang cukup panjang di pengadilan, Pemerintah Kota Banjarmasin berhasil memperoleh hak kepemilikan secara sah atas aset Pasar Batuah. Meski fokus utama saat ini adalah pengambilalihan dan pengamanan aset, pemerintah juga berupaya untuk mempertimbangkan aspek sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari penggusuran. Pemerintah menyadari bahwa tindakan tersebut berpotensi memengaruhi kehidupan warga yang terdampak. Namun, berdasarkan aturan yang berlaku, pemberian tali asih kepada warga yang terdanpak tidak memungkinkan, karena lahan yang dimaksud merupakan bagian dari aset resmi milik Pemerintah Kota Banjarmasin. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola dampak sosial yang timbul dari kebijakan tersebut.

Untuk memahami lebih jauh situasi yang terjadi di Pasar Batuah, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dari sejumlah informan yang relevan. Sebanyak empat informan telah dipilih untuk memberikan pandangan mereka mengenai berbagai aspek yang terkait dengan proses pembebasan lahan ini, termasuk karakteristik wilayah, tanggapan masyarakat, dan dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

1. Penolakan Pembebasan Lahan Pasar Batuah

Pemerintah Kota Banjarmasin merencanakan pembebasan lahan Pasar Batuah yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan warga setempat. Warga merasa khawatir dan terancam karena proses pembebasan lahan ini dapat menyebabkan penggusuran tempat tinggal mereka. Sekitar 277 kepala keluarga dari dua RT tinggal di wilayah yang diklaim sebagai milik pemerintah kota, sehingga hal ini memicu kekhawatiran mereka. Dina, seorang warga yang juga Ketua Aliansi Warga Pasar Batuah, menyampaikan penolakan keras terhadap rencana pembebasan lahan Pasar Batuah.

> *"…Kami resah dengan rencana pemerintah kota ini, kami terancam digusur tanpa ganti rugi. Semoga pemerintah bisa mempertimbangkan lagi sih karena kurang lebih 700 an orang yang tinggal disana…" (Informan Dina, 2024)*

Berdasarkan wawancara tersebut, Dina berharap pemerintah kota dapat mempertimbangkan revitalisasi pasar yang memanfaatkan lahan seluas ±7.200 meter persegi. Hal ini dikarenakan lahan tersebut telah ditempati oleh sekitar 700 jiwa selama puluhan tahun. Kekhawatiran terkait perencanaan pembebasan lahan Pasar Batuah juga dirasakan oleh salah seorang pedagang yang telah berjualan di Pasar Batuah selama lebih dari 20 tahun:

> *"…Kami sudah lama bergantung pada pasar ini, saya merasa tidak ada tempat lain yang bisa memberikan penghidupan yang sama. Kalo pasar ini dipindahkan, saya dan pedagang lain khawatir akan kehilangan sumber pendapatan kami. Selain itu, tempat baru yang dijanjikan belum tentu bisa menampung semua pedagang…" (Informan Galih Ratih, 2024)*

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Penolakan ini didorong oleh ketidakpastian mengenai apakah pasar baru atau lokasi pengganti akan memiliki akses yang memadai dan dapat menarik jumlah pembeli yang cukup untuk mendukung ekonomi pedagang.

Pasar Batuah juga memiliki nilai kultural yang penting bagi masyarakat. Bagi banyak pedagang dan warga, pasar ini bukan hanya tempat perdagangan, tetapi juga bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Misalnya, pasar ini menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok sosial yang saling berinteraksi, menciptakan jaringan sosial yang kuat. Hal ini disampaikan oleh seorang warga sekitar:

> *"…Pasar Batuah ini tempat penuh kenangan bagi kami, bukan cuma tempat buat berbelanja, tetapi juga bertemu teman-teman lama. Kami khawatir kalo pasar ini dibebaskan, hubungan sosial yang sudah dijalin akan rusak…" (Informan Ratna Dwi, 2024)*

Lahan yang secara legal dimiliki pemerintah Kota Banjarmasin sejak 1995 sebagian besar dimanfaatkan sebagai permukiman penduduk. Sedangkan sebanyak 20% dari total lahan yang ada digunakan untuk aktivitas pasar. Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang ada, sehingga pemerintah membuat rencana untuk melakukan pembebasan lahan. Namun, banyak masyarakat yang khawatir dan tidak setuju terhadap rencana pemerintah tersebut. Menanggapi berbagai penolakan dari masyarakat sekitar, pihak pemerintah Kota Banjarmasin berupaya mencari solusi tanpa melibatkan pemberian tali asih. Pemerintah juga berencana untuk melakukan konsultasi dengan pemerintah provinsi atau kementerian untuk menemukan alternatif yang dapat meminimalkan dampak sosial. Namun, beberapa opsi yang diajukan seperti penempatan sementara di Rusunawa tidak disetujui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut dinilai terlalu jauh dari tempat kerja, usaha, dan sekolah anak-anak mereka. Situasi ini menimbulkan tantangan tambahan bagi Pemerintah Kota Banjarmasin. Selain itu, opsi yang ditawarkan pemerintah Kota Banjarmasin tidak dapat dilaksanakan karena telah melewati masa berlaku tahun anggaran yang ditentukan.

Meskipun warga bersikeras meminta ganti rugi kepada pemerintah terkait rencana pembebasan lahan, tetapi penolakan tuntutan tersebut sulit untuk dipenuhi. Hal ini karena pemerintah memiliki bukti dan gugatan hukum yang lebih kuat dibandingkan dengan gugatan masyarakat. Pemerintah menyatakan jika masyarakat tetap melakukan penolakan terhadap rencana yang ada, maka alternatif yang akan dilakukan adalah penggusuran secara paksa. Matnor Ali, menambahkan bahwa warga Pasar Batuah merasa kurang diperhatikan, meskipun mereka tidak secara langsung merasa tergusur.

> *"…Warga Pasar Batuah merasa kurang diperhatikan jadi merasa secara tidak langsung sudah digusur. Oleh karena itu, warga dan pemerintah kota tidak lagi gontok-gontokan…" (Informan Matnor Ali, 2024)*

Pemerintah Kota Banjarmasin menawarkan solusi pembebasan lahan Pasar Batuah dengan konsep integrasi hunian dan pasar. Tujuan dari solusi tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas hidup warga sekaligus mendorong perkembangan ekonomi.

> *"…Saya berharap opsi ini bisa diterima sebagai solusi terakhir dan terbaik yang disepakati oleh warga dan pemko Banjarmasin…" (Informan Matnor Ali, 2024)*

Anggaran revitalisasi Pasar Batuah sebesar Rp3,5 miliar dari pemerintah pusat terancam tidak terserap jika pembebasan lahan tidak selesai sebelum September 2022,

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

dengan kemungkinan ketidakcukupan dana untuk merealisasikan konsep pasar dan Rusunami. Pemerintah berupaya memperoleh tambahan dana dari Kementerian PUPR sambil menegaskan bahwa pembebasan lahan bertujuan mendukung pembangunan fasilitas komersial dan kepentingan umum, yang memerlukan kerja sama efektif dengan berbagai pihak sehingga dapat meningkatkan efisiensi pelayanan publik. Ketua DPRD Kota Banjarmasin, Iwan Rusmali, menekankan pentingnya evaluasi kerja sama pemanfaatan aset untuk mencegah alih fungsi seraya mencatat bahwa pola kerja sama pemerintah-swasta sejak 2000-an belum sepenuhnya dipahami legislatif dan tidak ada pembaruan selama 2014-2019.

2. Pembebasan Lahan Pasar Tradisional terhadap Pola Hubungan Sosial dan Struktur Sosial

Pasar tradisional memainkan peran penting baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Secara fisik, pasar tradisional berfungsi sebagai tempat transaksi berbagai barang dan jasa, menyediakan ruang bagi penjual dan pembeli untuk berinteraksi langsung. Di sisi lain, dalam aspek non-fisik perkembangan teknologi telah memungkinkan kehadiran pasar *online* yang memperluas fungsi ini sehingga menciptakan ruang interaksi virtual antara penjual dan pembeli. Pasar tradisional sebagai tempat pertemuan publik antara pembeli dan penjual memiliki nilai signifikan besar, seperti yang diungkapkan oleh (Hodder & Lee, 2015) serta (Okafor & Onokerhoraye, 1986). Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi, tetapi juga sebagai institusi sosial di mana interaksi perdagangan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial antar individu dan kelompok (Larson, 2000; Ogeah & Omofonmwan, 2013; Omole, 2013).

Sebagai sebuah institusi sosial, pasar tradisional memiliki struktur dan fungsi yang mendukung hubungan antar aktor seperti penjual, pembeli, pengelola pasar, dan pemerintah. Struktur ini membentuk dinamika sosial di pasar yang bersifat dinamis dengan aktivitas jual beli secara tradisional (Rizon, 2002). Untuk menjaga agar hubungan sosial ini berjalan secara efektif, diperlukan adanya aturan dan tatanan yang mapan. (Salman, 2013) menjelaskan bahwa tatanan sosial merupakan hasil konstruksi antara individu dan struktur kolektivitas dalam ruang dan waktu, yang mempengaruhi fungsi pasar tradisional (Amir & Suaryana, 2019).

Namun, keberadaan pasar tradisional menghadapi tekanan akibat munculnya pasar modern yang menawarkan kondisi fisik lebih baik dan pelayanan lebih efisien (Arianty, 2013). Persepsi negatif terhadap pasar tradisional sebagai ruang yang kumuh dan kurang tertata dibanding pasar modern memperlemah posisi pasar tradisional dalam tatanan ekonomi perkotaan. Padahal pasar tradisional memiliki nilai strategis dalam menjaga keseimbangan perekonomian lokal dan mengurangi ketimpangan sosial. Kemunduran pasar tradisional dapat mengancam sistem perekonomian masyarakat karena pasar ini merupakan pusat perdagangan yang sudah ada sejak lama dan mendukung kebutuhan hidup masyarakat kecil (Alexander, 1987). Sebagaimana diungkapkan oleh (Kuhl, 2018), struktur sosial pasar tradisional berfungsi sebagai kontrol sosial, identitas, sarana hubungan sosial, serta media sosialisasi dan pertukaran informasi. Peran sentral dari struktur sosial pasar adalah untuk memastikan bahwa interaksi di pasar tetap terarah dan fungsional sesuai dengan harapan.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa adanya pembebasan lahan pasar tradisional sangat berdampak pada hubungan sosial dan struktur sosial masyarakat. Setelah pasar dibongkar atau dipindahkan ke lokasi baru, banyak pedagang yang terpaksa pindah atau bahkan kehilangan mata pencaharian. Hal ini menyebabkan terputusnya hubungan sosial yang selama ini terbina antara pedagang dan pelanggan, serta antara sesama pedagang. Beberapa pedagang yang sebelumnya saling mengenal dan membantu kini terpisah, dan pelanggan yang sudah terbiasa berbelanja di pasar tradisional merasa terasing dengan pasar baru yang lebih modern dan terorganisir. Selain itu, pembebasan lahan juga berpotensi menciptakan ketegangan sosial antara masyarakat yang mendukung pembebasan lahan dengan mereka yang merasa dirugikan oleh kebijakan tersebut. Proses pemindahan pasar yang sering kali tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat menyebabkan ketidakpuasan yang dapat memperburuk hubungan sosial antarwarga yang sebelumnya terjalin harmonis.

Sedangkan dari segi struktur sosial, dampak pembebasan lahan pasar tradisional juga akan terjadi. Pasar tradisional sering menjadi sumber utama penghidupan bagi pedagang kecil yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Ketika pasar tersebut dibongkar, mereka kehilangan tempat berjualan dan, dalam beberapa kasus, mata pencaharian utama mereka. Banyak pedagang yang tidak mampu beradaptasi dengan pasar modern yang membutuhkan modal lebih besar dan sistem yang lebih rumit. Hal ini berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial, di mana pedagang yang sebelumnya berada di posisi menengah atau bawah menjadi semakin terpinggirkan secara ekonomi. Sementara itu, kelompok pedagang besar atau mereka yang memiliki akses ke modal dan jaringan lebih luas justru diuntungkan dengan adanya pasar baru yang lebih besar dan lebih terorganisir. Pembebasan lahan juga dapat memperburuk stratifikasi sosial, di mana masyarakat yang lebih miskin atau kurang mampu menjadi semakin terisolasi, sementara yang lebih kaya dan berkuasa dalam sektor ekonomi tetap mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut.

3. Keterlibatan Aktor dalam Pembebasan Lahan Pasar Tradisional terhadap Proses Sosial Masyarakat

Beberapa warga secara gamblang mengakui bahwa mereka menolak adanya penggusuran Pasar Batuah yang telah direncanakan oleh pemerintah. Salah seorang warga mengungkapkan bahwa penolakan tersebut disebabkan oleh kondisi pasar yang kumuh dan macet, yang menurut mereka, justru menjadi alasan pemerintah untuk melakukan relokasi. Mereka merasa bahwa beradaptasi dengan tempat baru akan sangat sulit, terutama karena pendapatan yang diperoleh dari pasar saat ini tidak dapat dipastikan akan setara di lokasi baru.

> *"…Saya kurang setuju karena kalo dipindah ke tempat baru adaptasinya akan lebih sulit dan tentu akan menyulitkan kita untuk mencari pelanggan baru…" (Informan Ratna Dwi, 2024)*

Selain itu, adanya keterikatan kuat dengan wilayah Pasar Batuah karena telah lama menetap di pasar tersebut sejak sebelum rencana pembangunan rusunawa menjadi salah satu faktor penolakan terhadap relokasi. Meskipun alasan penolakan warga tersebut terdengar tidak sepenuhnya logis, tetapi mereka tetap bersikeras agar pembebasan lahan tidak dilaksanakan.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

"…Saya sudah lama tinggal disini, jadi kalo diminta untuk pindah dari sini pasti saya merasa keberatan…" (Informan Galih Ratih, 2024)

Penggusuran Pasar Batuah memiliki dampak yang besar sehingga pedagang sangat merasakan dampak tersebut. Salah seorang pedagang yang telah berjualan selama 10 tahun di sana mengungkapkan bahwa:

"…Kami merasa sangat terbantu dengan pasar ini, karena selain tempat kami berdagang, pasar juga jadi tempat bertemu teman lama. Namun, setelah ada kabar pasar mau dibongkar, kami khawatir, terutama soal penghidupan kami…" (Informan Dina, 2024)

Hal ini mencerminkan bahwa pedagang pasar tradisional tidak hanya menjadikan pasar sebagai tempat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Pembebasan lahan yang dilakukan tanpa adanya komunikasi yang cukup dengan pedagang menyebabkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka. Selain itu, seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa istilah "preman pasar" merujuk pada pedagang lama yang kini menyewakan lapak kepada pendatang baru, mengambil keuntungan dari uang sewa yang dibayarkan.

Dari perspektif pemerintah daerah, keterlibatan mereka dalam pembebasan lahan pasar tradisional adalah bagian dari upaya untuk memodernisasi pasar dan meningkatkan potensi ekonomi kota. Wawancara dengan seorang pejabatq pemerintah yang terlibat dalam perencanaan pembebasan lahan mengungkapkan bahwa:

"…Pemerintah melihat pasar ini sebagai kawasan yang cenderung kumuh. Oleh karena itu, kami berencana membangun pasar modern yang lebih teratur, yang diharapkan akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi kota ini…" (Informan Iksan Budiman, 2024)

Walaupun pemerintah memiliki alasan yang sah dalam upaya modernisasi, seringkali keputusan ini tidak mempertimbangkan dampak sosial yang akan ditimbulkan, terutama bagi pedagang kecil yang bergantung sepenuhnya pada pasar tradisional untuk kehidupan mereka. Selain pemerintah dan pedagang, pihak pengembang juga memainkan peran penting dalam proses pembebasan lahan. Mereka terlibat dalam perencanaan pembangunan pasar baru atau pusat perbelanjaan yang menggantikan pasar tradisional yang dibongkar. Meskipun pengembang memiliki niat untuk menguntungkan kota secara ekonomi, namun kenyataannya mereka juga menghadapi kesulitan dalam menangani masalah sosial yang muncul akibat pemindahan pedagang dan pembongkaran pasar tradisional.

Dalam proses sosialisasi yang berhasil, nilai dan norma dari sistem sosial akan terinternalisasi, menjadi bagian dari kesadaran aktor. Dengan demikian, saat aktor mengejar kepentingan pribadi, mereka juga mendukung kepentingan sistem sosial. Masyarakat berfungsi sebagai sebuah sistem di mana nilai dan norma berkembang. Ketika masyarakat menjalankan fungsinya dengan baik, ia mampu mempertahankan nilai dan norma, memastikan kehidupan sosial berjalan selaras dan harmonis. Konflik dalam masyarakat yang terstruktur dengan baik cenderung teratasi dengan sendirinya, karena sistem secara inheren mendorong keteraturan. Namun, jika masyarakat tidak mampu menjalankan peranannya secara struktural, gesekan dan konflik dapat muncul, yang pada akhirnya dapat menyebabkan krisis karakter dalam masyarakat.

D. KESIMPULAN

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Penelitian ini menunjukan bahwa pemerintah kota berencana menyelesaikan pembebasan lahan dan pengamanan aset pasar dalam beberapa bulan mendatang. Namun, pemerintah Kota Banjarmasin menghadapi kesulitan terkait dengan pengaturan lingkungan kerja yang tidak teratur, serta masalah lokasi tempat usaha dan sekolah anak-anak yang dekat dengan area tersebut. Opsi-opsi yang ditawarkan oleh Pemko, seperti penempatan sementara, telah ditolak oleh warga. Penolakan ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi warga dalam berpindah, terutama terkait dengan tempat kerja, usaha, dan sekolah anak-anak mereka. Walaupun penggusuran paksa masih menjadi opsi yang mungkin dilakukan, hal ini dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir mengingat kerasnya perlawanan warga terhadap rencana penggusuran yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, Pemerintah Kota Banjarmasin sebaiknya lebih melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembebasan lahan dan pembangunan pasar baru serta melakukan sosialisasi mengenai rencana pembebasan lahan, tujuan jangka panjang, dan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat untuk memastikan kelangsungan ekonomi pasar tradisional yang telah berkembang. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan topik dengan cara menilai dampak sosial ekonomi dari pembebasan lahan pasar tradisional terhadap komunitas pedagang dan masyarakat sekitar serta melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara pembebasan lahan terhadap sosial-ekonomi pedagang dan masyarakat setempat.

REFERENSI

Alexander. (1987). Proses Transformasi. ITB.

Amir, P. Q., & Suaryana, I. A. (2019). Manajemen Strategik. Yogyakarta: Andi.

Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional ditinjau dari Strategi Tata Letak dan Kualitas Pelayanan. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 13(1), 18–29. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/106

Arifin, C. (2016). Kalah Bersaing dengan Ritel Modern, Pasar Tradisional Akan Direvitalisasi Bertahap. Tribunnews.Com. https://www.tribunnews.com/bisnis/2016/02/27/kalah-bersaing-dengan-ritel-modern-pasar-tradisional-akan-direvitalisasi-bertahap

Baso, S., & Arafat. (2024). Implementasi Kebijakan Penataan Pasar Tradisional. Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora, 4(2), 809–818. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.556

Hanafi, M. (2015). Konsep Dasar dan Perkembangan Manajemen. BPFE.

Hodder, B. W., & Lee, R. (2015). Economic Geography. London: Routledge.

Holijah. (2017). Revitalisasi Pasar Tradisional sebagai Upaya Peyananan terhadap Masyarakat (Analisis Hukum Ekonomi terhadap Konflik Pasar 16 Ilir Palembang). Doctrinal, 2(2), 533–552. https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2524/1886

Kuhl, L. (2018). Potential Contributions of Market-Systems Development Initiatives for Building Climate Resilience. World Development, 3(1), 131–144. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.02.036

Larson, E. W., & Gray, C. F. (2010). Project Management: The Managerial Process. New Jersey: McGrawi-Hill.

Ma'ruf, A. (2011). Wirausaha Berbasis Syari'ah. Banjarmasin: Antasari Press.

Mamola, S., & Hardi, E. (2023). Perkembangan Pasar Muaralabuh dan Dampaknya terhadap Perekonomian Pedagang Tahun 2009-2021. Ranah Sejarah: Journal of

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

Historical Science and Education, 1(2), 1–18. https://ranahsejarah.ppj.unp.ac.id/index.php/ranahsejarah/article/view/8

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications.

Nazir, M. (2017). Metode Penelitian. Bogot: Ghalia Indonesia.

Ningsih, R., & Megawati, S. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Pelataran di Pasar Tradisional Semampir Kabupaten Probolinggo. Journal Publika, 10(4), 1053–1064. https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1053-1064

Ogeah, F. N., & Omofonmwan, S. I. (2013). Urban Markets as a Source of Employment Generation in Benin City. African Journal of Social Sciences, 3(4), 62–78. www.sachajournals.com

Okafor, F. C., & Onokerhoraye, A. G. (1986). Rural Systems and Planning for Africa. London: University of Benin.

Omole, A. J., Okpeze, C. N., Salako, R. A., Obi, O. O., & Fayenuwo, J. O. (2013). Utilization of Noodle Waste as Replacement for Maize in the Diet of Broiler Starter Chickens. American Journal of Experimental Agriculture, 3(4), 1012–1019. https://doi.org/10.9734/AJEA/2013/4617

Rizon, P. U. (2002). Merencana Pasar Tradisional di Wilayah Yogyakarta. Solo: Gema Teknik UNS.

Salman, K. R. (2013). Akuntansi Biaya: Pendekatan Product Costing. Jakarta: Akademia Permata.

Saputri, D., & Sumarno. (2019). Dampak Pembangunan Pasar Lamong Raya menjadi Pasar Modern Lamongan di Kecamatan Lamongan Tahun 2007-2017. Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(1), 1–8. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/31481

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS